

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI BERAGAMA DENGAN PEMBIASAAN SIKAP RELIGIUS DI MTs AMANATUL MUSLIMIN JAKARTA BARAT

Abdul Fikri¹, Abdul Ghofur²

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2}

cicingabdul@gmail.com¹, abdulghofur@stai-binamadani.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui strategi peningkatan literasi beragama melalui pembiasaan sikap religius di MTs Amanatul Muslimin Jakarta Barat. Pembiasaan sikap religius memegang peranan penting pada upaya sekolah untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter religius dan pemahaman keagamaan yang kuat. Meski demikian, dalam pelaksanaannya memerlukan strategi yang tepat agar prosesnya berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk memperoleh data dari informan secara mendalam. Untuk mendapatkan data penelitian peneliti melakukan observasi dan serangkaian wawancara terhadap kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, guru, dan siswa. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan literasi beragama di MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, pihak sekolah menerapkan strategi: 1. Membuat proram kegiatan keagamaan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ), shalat fardhu berjamaah, shalat Dhuha, menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan sabar), dan sedekah Jum'at. 2. Pemberian motivasi, nasehat, dan teladan oleh guru, agar siswa lebih semangat dalam beribadah dan memahami agama. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius ini adalah dukungan dan keterlibatan kepala sekolah, guru, masyarakat, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, pengaruh media sosial, serta kurangnya kesadaran pada diri siswa.

Kata kunci: *Literasi Beragama, Sikap Religius, MTs. Amanatul Muslimin*

Abstract: *This research is focused on finding out strategies for increasing religious literacy through habituation of religious attitudes at MTs Amanatul Muslimin West Jakarta. The habituation of religious attitudes plays an important role in the school's efforts to produce students who have strong religious character and religious understanding. However, in its implementation, it requires the right strategy so that the process runs smoothly and achieves the expected results. This research is an analytical descriptive research with a qualitative approach, namely research to obtain data from informants in depth. To obtain research data, the researcher conducted observations and a series of interviews with school principals, curriculum representatives, teachers, and students. Meanwhile, secondary data sources are obtained from literature which includes books, scientific journals, documents related to the problems raised. The results of the study show that to improve religious literacy at MTs. Amanatul Muslimin, West Jakarta, the school implements the following strategies: 1. Making a program for religious activities such as reading and writing the Qur'an (BTQ), congregational obligatory prayers, Dhuha prayers, implementing the 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness and patience), and Friday alms. 2. Providing motivation, advice, and example by teachers, so that students are more enthusiastic in worship and understanding religion. The supporting and inhibiting factors for the strategy of increasing religious literacy with the habituation of religious attitudes are the support and involvement of school principals, teachers, the community, and parents. Meanwhile, the inhibiting factors are the influence of the environment outside the school, the influence of social media, and the lack of awareness in students.*

Keywords: *Religious Literacy, Religious Attitudes, MTs. Amanatul Muslimin*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting bagi kehidupan. Tujuan pendidikan tidak hanya membuat manusia yang cerdas dan berilmu, namun pendidikan diharapkan

dapat menjadikan manusia yang mempunyai sikap yang religius. Dilihat dari segi sosiologi dan antropologi kultural, pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menumbuhkan kreatifitas bagi peserta didik, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan bagi peserta didik dan sosial masyarakat, serta meningkatkan produktifitas bagi peserta didik.¹ Dengan demikian pendidikan tidak hanya kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sikap religius dan nilai-nilai kemanusiaan.

Masalah sikap religius sendiri sudah menjadi persoalan bagi kehidupan manusia kapanpun dan di manapun. Dalam keluarga dan masyarakat keberadaan pendidikan sikap religius seorang siswa sangat penting. Oleh karena itu salah satu faktor tersebut adalah dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selama ini pendidikan sikap religius di lingkungan keluarga belum bisa berkontribusi terhadap sikap religius anak. Hal ini terjadi karena terdapat faktor penghambat seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, dan orang tua cenderung terlalu sibuk dengan aktivitas kerjanya.² Dengan demikian sekolah tidak hanya diharuskan mengajarkan tentang ilmu pengetahuan tetapi juga harus mengajarkan tentang pendidikan sikap religius.

Pembiasaan sikap religius merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan di sekolah secara bersungguh-sungguh yang bertujuan untuk menjadikan generasi-generasi bangsa yang berkualitas. Meskipun yang berperan utama untuk membentuk moral anak adalah orang tua mereka sendiri, peran guru disekolah juga diharapkan mampu untuk membentuk sikap religius siswa. Bahkan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membentuk generasi muda agar mempunyai sikap religius yang baik serta pintar secara intelektual sehingga menjadikan generasi-generasi muda yang diunggulkan.³

Pembiasaan sikap religius seharusnya sudah ditanamkan kepada siswa sejak dini. Karena dengan ditanamkannya kepada anak sejak dini merupakan saat yang terbaik untuk pembiasaan kecerdasan sikap anak. Dengan penanaman pembiasaan sikap religius dapat mengubah sikap religius peserta siswa menjadi lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan diberikannya pendidikan sikap religius, siswa diharapkan dapat menghormati nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati orang tua, menghormati guru, disiplin, mematuhi norma-norma, dan lain sebagainya.⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perancangan yang berisi pembelajaran atau gambaran kegiatan proses belajar mengajar.⁵ Meskipun pembelajaran sudah dirancang dengan sangat baik oleh guru, tentu saja tidaklah cukup untuk memberikan penanaman sikap kepada siswa. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembiasaan tersebut seperti literasi beragama, kemudian pembiasaan baik ini dapat menjadi dasar terbentuknya sikap yang religius bagi siswa di sekolah.

¹ Neong Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2003, h. 16.

² Misbahus Surur, "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pencegahannya", *Jurnal Fikroh*, Vol. 4 No. 2 2010, h. 120.

³ Rukiyati, "Pendidikan Moral di Sekolah", *Jurnal Humanika*, Vol. 4 No. 1 2017, h. 70.

⁴ Lia Yuliana, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah WUNY*, Vol. 2 No. 1 2013, h. 2.

⁵ Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 2.

Dengan adanya hal tersebut pihak sekolah harus mempunyai strategi yang khusus dalam melaksanakan pembentukan pembiasaan sikap religius yang sesuai dengan karakter sikap religius peserta didik. Bahkan mereka harus mengatasi peserta didik dari lingkungan yang buruk dan jarang mendapatkan perhatian dari orang tua.⁶ Dalam pelaksanaan peningkatan pembiasaan sikap religius guru juga harus memiliki metode yang bagus agar dapat peningkatan pembiasaan sikap religius peserta didik tersebut menjadi lebih baik. Dalam hal ini literasi agama Islam merupakan kegiatan untuk meningkatkan pembiasaan sikap religius peserta didik agar menjadi lebih baik.

Ada beberapa masalah yang melatar belakangi akan pentingnya pembiasaan sikap religius yaitu kebanyakan dari peserta didik dari lingkungan yang tidak mendukung. Kebanyakan mereka cenderung tidak selalu melaksanakan ibadah wajib serta kewajiban-kewajiban lainnya, belum bisa memilih teman yang baik dan yang buruk, dan sukar meninggalkan kebiasaan berbicara kotor dan kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Bahkan ketika sedang berada di sekolah mereka juga berperilaku yang buruk tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman ilmu-ilmu agama terhadap diri anak serta kurangnya perhatian dari orang tua mereka sendiri. Kebanyakan dari orang tua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan tidak memperdulikan serta tidak bisa selalu mengontrol anaknya ketika sedang berda di rumah. Hal tersebut juga yang menjadikan anak memiliki sikap religius yang kurang baik dan seharusnya anak-anak membutuhkan perhatian dan pendampingan sejak dini.

Adanya hal tersebut pihak sekolah selalu berupaya untuk menjadikan siswa memiliki sikap religius yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut pihak sekolah telah merancang kegiatan-kegiatan di luar jam pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa ketika sedang berada di sekolah maupun di rumah. Dengan dilakukannya pembiasaan sikap religius kegiatan yang baik, diharapkan siswa juga terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut ketika sedang berada di mana saja tanpa adanya paksaan atau pengawasan. Dalam dengan pembiasaan sikap religius siswa pihak sekolah memiliki kegiatan yang disebut dengan literasi beragama. Literasi beragama sendiri merupakan kegiatan membaca serta mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam.

Dengan adanya kegiatan literasi beragama siswa diajarkan untuk melakukan hal-hal yang baik yang berkaitan dengan keagamaan, seperti membaca, menulis dan memahami ayat al-Quran, serta pemberian ceramah agama atau motivasi sesudah sholat berjama'ah di sekolah, program 5S, dan sedekah Jum'at. Sekolah MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan literasi beragama tersebut. Sekolah ini telah menerapkan kegiatan tersebut sebagai pembiasaan agar siswa terbiasa untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh agama serta sebagai kegiatan untuk pembiasaan sikap religius mulai melakukan pembiasaan kegiatan literasi beragama untuk siswa agar mereka memiliki sikap religius yang lebih baik ketika sedang berada di rumah maupun sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, sekolah ini telah menerapkan kegiatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius siswa. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan di luar jam pembelajaran sekolah. Jadi kegiatan tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Malang: Bumi Aksara, 2016, h. 86.

ketika di kelas. Dalam kegiatan tersebut guru diharuskan selalu memberikan motivasi, membimbing serta mengontrol pelaksanaan kegiatan literasi beragama. Guru juga diharuskan selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswa dengan harapan siswa mampu menirukan hal yang baik yang telah dilakukan oleh guru. Namun masih ada peserta didik yang membandel dan sulit untuk mengajak mereka melakukan kegiatan tersebut. Peneliti juga menemukan beberapa siswa yang belum bersemangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. mereka cenderung mengikuti kegiatan tersebut karena takut dimarahi oleh guru dan takut dihukum. Tetapi kebanyakan dari siswa sudah bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut.

MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, memiliki keunikan tersendiri. Sekolah ini selain mengedepankan tentang pendidikan akademik juga mengedepankan tentang pendidikan sikap religius yang baik terhadap peserta didik. Anak yang kurang dapat perhatian orang tua ketika sedang berada di rumah dan belum memiliki sikap religius yang baik diajarkan untuk melaksanakan hal-hal yang baik di sekolah ini melalui kegiatan literasi beragama. Siswa sangat senang dengan adanya kegiatan tersebut dan kebanyakan dari mereka sangat antusias dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan literasi beragama. Dengan adanya kegiatan literasi beragama diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap sikap religius siswa. Dengan pembiasaan kegiatan literasi beragama juga diharapkan mampu membuat siswa untuk selalu terbiasa melakukan hal-hal yang baik ketika mereka sedang berada di rumah atau sekolah tanpa disuruh dan tanpa diawasi oleh orang tuanya.

Terkait dengan kegiatan literasi beragama di MTs. Amanatul Muslimin, Kalideres, Jakarta Barat, peneliti juga menemukan beberapa keunggulan yang ada di sekolah ini yaitu kebanyakan dari siswa mampu memiliki pemahaman agama yang lebih baik lagi serta siswa mulai berubah dalam hal perilaku maupun perkataannya. Karena kebanyakan dari mereka dulunya berada di lingkungan keluarga yang tidak mendukung serta kurangnya perhatian dari orang tua dan masih memiliki sikap religius yang kurang baik. Tetapi dengan semangat dan antusias mereka untuk melakukan kegiatan tersebut, sekarang mereka memiliki sikap religius yang lebih baik dan secara bertahap mereka sadar akan pentingnya perilaku yang baik pada diri mereka. Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung antara peneliti dengan narasumber. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa, guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah di MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat. Sementara sumber data sekundernya berasal dari literatur-literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan.

Pengumpulan data peneliti lakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang strategi pembiasaan sikap religius digunakan untuk

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 225.

meningkatkan literasi agama Islam, strategi implikasi literasi agama Islam dalam membentuk sikap religius, dan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan strategi pembiasaan sikap religius untuk meningkatkan literasi beragama. Data yang telah diperoleh diolah melalui proses mencatat hal-hal yang penting dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. Kemudian, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan penelitian yang ada untuk memperoleh gambaran keadaan yang terjadi di lapangan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan yang mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Beragama

Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, sehingga literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan dalam berbahasa. Menurut Sulzby, literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.⁸ *Education Development Center* (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.⁹

Jadi, literasi adalah kegiatan membaca dan menulis dengan kemampuan mengolah informasi dan tidak dapat dipisahkan dari pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata literasi juga sering digabungkan dengan bentuk kalimat lain yang berhubungan dengan kemampuan suatu bidang tertentu. Namun literasi juga memiliki arti yang luas, literasi merupakan dasar bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang. Menurut Moore, literasi beragama dipahami sebagai sebuah praktik yang memungkinkan seseorang memahami ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragama.¹⁰ Menurut Habibah, literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tapi juga wawasan tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan dasar itu dalam membentuk orientasi diri mereka di dunia hingga memberikan arah dan makna bagi kehidupan mereka.¹¹

Literasi beragama juga mempunyai ciri khusus. Menurut Kadi, ciri-ciri dari literasi beragama, yaitu:

- 1) Berpusat pada teks (pengertian teks sangat luas), baik teks yang disucikan seperti al-Qur'an, maupun teks tentang keagamaan dari hasil pemikiran serta perenungan keagamaan.

⁸ Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Social Studiens*, Bandung: Feri Sulianta, 2020, h. 58.

⁹ Dadang Iskandar dkk, "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Budaya Literasi Melalui Berbagai Media", *Abdi Dosen Jurnal pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 2018, h. 1-8.

¹⁰ Diane L. Moore, "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach", dalam <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>. Diakses 25 Maret 2022: 23:00

¹¹ Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM AL-Hikmah Kediri", *Journal of Childhood Education*, Vol. 3 No. 2 2020, h. 123. DOI: <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>

- 2) Teks-teks yang digunakan merupakan teks dari antargenerasi.
- 3) Teks keagamaan yang disucikan (kitab suci) menjadi bagian dari upacara keagamaan.
- 4) Teks keagamaan baik yang profan atau sakral menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu.¹²

Literasi beragama sangat perlu diberikan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik diharapkan mampu hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern ini. Kegiatan literasi beragama membuat siswa membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan agama Islam (termasuk di dalamnya berkaitan dengan pembiasaan sikap religius) baik dalam bentuk teks, lisan, digital, serta visual. Selain itu, literasi beragama lebih menekankan pada kegiatan keagamaan di mana tujuannya untuk membentuk pembiasaan sikap religius untuk menjadi yang lebih baik. Dalam prosesnya, kegiatan selalu dilakukan secara bersama-sama dengan guru namun guru juga berperan untuk mengawasi kegiatan tersebut.

Pembiasaan Sikap Religius

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Kebiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan kemandirian. Kebiasaan positif masa kanak-kanak memiliki dampak yang sangat positif pada di masa yang akan datang. Anak-anak yang sedari dini memiliki kebiasaan positif maka hal itu akan terinternalisasikan dalam dirinya menjadi sebuah karakter baik. Hal ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya upaya untuk menanamkan kebiasaan positif pada diri anak sejak dini.

Menurut Burghardt dalam bukunya Muhibbin Syah mengatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap atau otomatis.¹³ Sedangkan menurut ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara terus-menerus akan mampu menumbuhkan sikap dan karakter yang baik.¹⁴

Pembiasaan ini akan menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk membiasakan diri mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kolektif maupun berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendekatan pembiasaan shalat yang harus ditanamkan oleh orang tua atau guru dalam perannya sebagai pendidik, dapat

¹² Titi Kadi, "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 01 2020, h. 85.

¹³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 116.

¹⁴ Tatan Zenal Mutakin dkk, "Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar", *Edutech*, Vol. 01 No. 3 2014, h. 361-373. DOI:10.17509/edutech.v1i3i.3089

dilakukan sejak anak berusia tujuh tahun. Rasulullah Saw memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka memerintahkan anak-anak mengerjakan shalat, ketika berusia tujuh tahun.

Dalam bentuknya, pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan sebagai berikut: a) Kegiatan rutin, biasa dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya, berdoa, tadarus al-Qur'an, dan sebagainya; b) Kegiatan spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit; c) Pemberian teladan misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata; dan d) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya shalat Dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, dan tadarus al-Qur'an.¹⁵

Dalam kaitannya dengan sikap religius, pembiasaan menjadi suatu penting yang harus diterapkan oleh siswa. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Menurut Brono, dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental.¹⁶ Sedangkan menurut Dachmiati sikap adalah suatu pre-disposisi atau tendensi yang berarti adanya kecenderungan tingkah laku untuk bertindak terhadap objek tertentu, baik senang atau tidak dan sikap memiliki tiga komponen yaitu: kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan keagamaan. Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap religius atau keagamaan terbentuk karena adanya konsentensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif. Menurut Drajat sikap religius atau keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan terbentuk melalui pengalaman langsung terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah, dan sebagainya.¹⁸ Sikap religius atau keberagamaan setiap individu memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ada beberapa karakteristik sikap religius atau keberagamaan pada anak, yaitu:

- 1) *Unreflective* (tidak mendalam). Agama pada anak diterima tanpa kritik dan tidak mendalam. Ajaran agama yang diterima cukup sekedarnya saja dan cepat merasa puas dengan keterangan yang diberikan yang kadang-kadang kurang masuk akal.¹⁹

¹⁵ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol. 11 No. 1 2013, h. 119. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.

¹⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, ..., h. 118.

¹⁷ Sabrina Dachmiati, "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa", *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. II No. 1 Maret 2015, h. 10-21.

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, h. 58.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015, h. 62.

- 2) Orientasi *egocentris* atau mementingkan dirinya sendiri dan kesenangan pribadi.
- 3) Kekongkritan *anthromphis*, yaitu cenderung menerjemahkan kata-kata dan gambar-gambar ke dalam pengalaman yang sudah dijalankan dan berusaha menghubungkan sesuatu yang bersifat abstrak ke dalam pengalaman yang bersifat konkrit.
- 4) Eksperimentasi, inisiatif dan spontanitas yaitu sikap religius yang bersifat coba-coba dan dilakukan secara spontan.
- 5) Ucapan dan praktik (*verbalis dan Ritualis*), yaitu kehidupan religius pada anak bersifat verbal (ucapan). Anak cenderung menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Amaliah keagamaan yang dikerjakan oleh anak dilaksanakan berdasarkan tuntunan yang diajarkan kepadanya.
- 6) Suka meniru (*Imitativ*). Pada umumnya kehidupan keseharian anak-anak dalam tindakannya bersifat meniru. Anak-anak lebih cenderung meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya, baik disadari atau tidak, begitu juga halnya dalam kaitannya dengan sikap religius anak-anak juga cenderung meniru.
- 7) Rasa heran atau kagum. Anak memiliki sikap religius heran atau kagum yang tidak disertai sikap kritis dan kreatif.²⁰

Memahami sikap religius seseorang harus disesuaikan dengan karakteristik sikap religius yang dimilikinya. Sikap religius pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept authority*. Maksudnya adalah konsep-konsep religius pada anak sangat dipengaruhi oleh unsur yang berasal dari luar dirinya.²¹ Anak-anak cenderung mengikuti apa yang diajarkan dan dikerjakan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang dewasa terutama orang tua sangat berperan penting dalam membentuk konsep religius pada anak. Anak-anak sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum disadari sepenuhnya tujuan dan manfaat dari ajaran tersebut.

Secara kongkrit, bentuk-bentuk sikap religius siswa yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah adalah melaksanakan shalat fardhu, melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan shalat Dhuha, membaca al-Qur'an sebelum mulai belajar, membaca dzikir dan doa di hari Jum'at pagi, mengucapkan salam saat masuk kelas, mengenakan jilbab bagi siswa putri, memperingati kegiatan hari besar agama, dan lainnya.

Pembiasaan Sikap Religius Sebagai Strategi Peningkatan Literasi Beragama

Untuk meningkatkan literasi beragama, sekolah MTs. Amanataul Muslimin menerapkan berbagai kebijakan untuk mendorong guru lebih kreatif dalam merancang strateginya. Bapak Adin Syamsudin, selaku wakil kurikulum dan mengajar al-Qur'an Hadis menjelaskan bahwa:

"Terdapat beberapa kebijakan terkait peningkatan literasi agama dengan meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Ada banyak program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Untuk meningkatkan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius saya biasanya menambah strategi berupa mengadakan pembiasaan membaca al-Quran sebanyak satu halaman dan *muraaja'ah* juz 30 tiap kelas sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulya Radar Jaya, 2009, Cet. 9, h. 58.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, ..., h. 53.

ini dibuatkan jadwal bergantian antara baca al-Quran dan *muraja'ah* juz 30 agar pada diri para siswa tertanam kecintaan terhadap al-Quran dan menanamkan pembiasaan mengawali keseharian di pagi hari dengan membaca ayat suci terlebih dahulu. Dengan mengutamakan membaca al-Quran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, diharapkan para siswa diberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan setiap materi pembelajaran yang diajarkan."²²

Strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius di MTs Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, yakni salah satunya bertujuan pada terbentuknya pembiasaan sikap religius siswa. Sekolah berusaha untuk menghasilkan siswa yang profesional dan unggul dalam ibadah mereka. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya keseimbangan intelektual, sosial, dan spiritual. Dalam pembiasaan sikap religius sendiri, peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius dengan cara pemberian pembelajaran berupa pemberian materi dan praktek keseharian melalui pembiasaan-pembiasaan, bimbingan, nasehat, *uswatun hasanah* dan pelatihan yang diberikan kepada siswa.

Hal di atas membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswi kelas VII, Medina Saputri, yang menyatakan guru dengan berbagai strategi pembiasaan religius tersebut membuat suasana kelas yang asyik dan tidak membosankan: "Ya, ketika belajar di kelas, guru berusaha membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, tidak membosankan."²³

Strategi literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius peserta didik di MTs Amanatul Muslimin, Jakarta Barat dapat dilakukan melalui program-program kegiatan keagamaan yang ada. Kegiatan-kegiatan keagamaan bisa menjadi wadah untuk melakukan pembiasaan terhadap siswa untuk meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa. Secara kongkrit, berikut merupakan strategi guru dalam membiasakan sikap religius peserta didik untuk meningkatkan literasi beragama:

a) Hafalan

Pembiasaan yang diterapkan di MTs Amanatul Muslimin, Jakarta Barat untuk meningkatkan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius yakni melalui hafalan. Pembiasaan hafalan ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Adin Syamsudin, selaku wakil kurikulum, sebagai berikut:

"Lebih banyak menggunakan metode pembiasaan seperti do'a, menghafal surat-surat pendek dan shalat Dhuha sebelum masuk kelas dan ketika masuk kelas, mereka selalu mencium tangan guru sebagai tanda penghormatan. Saya juga akan menerapkan *one day one* ayat juga sebenarnya."²⁴

Pengamatan peneliti mengenai pembiasaan hafalan bahwa pada saat pembelajaran Tahfiz Qur'an setelah shalat Dhuha siswa terlebih dahulu dibawa ke masjid untuk menunaikan shalat Dhuha berjamaah. Kemudian di sana mereka masuk ke kelas untuk menerima materi dan mempelajari tahfiz Qur'an secara hafalan. Maka, siswa menerima buku surat untuk dihafal. Jika siswa melengkapi hafalannya, mereka akan menerima tanda tangan dari guru. Mengenai hal ini, Satria Nata Permana, selaku siswa kelas VII menuturkan bahwa:

²² Wawancara dengan Wakil Kurikulum MTs Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, Adin Syamsudin, tanggal 4 April 2022.

²³ Wawancara dengan siswi, Medina Saputri, tanggal 4 April 2022.

²⁴ Wawancara dengan Wakil Kurikulum, Adin Syamsudin, tanggal 4 April 2022.

"Pembiasaan menghafal ini tidak hanya terkait dengan doa sehari-hari dan ayat-ayat al-Quran, tetapi juga terkait dengan materi pendidikan agama Islam. Selama belajar tahfiz Quran ini diharuskan untuk menghafal, kalau disuruh menghafal untuk menghafal materi dari bab satu hingga bab terakhir, kemudian satu persatu ditugaskan untuk menyetorkan hafalan."²⁵

Hasil pengamatan peneliti bahwa siswa di dalam kelas selain menerima pelajaran juga harus menghafal materi yang telah disampaikan kemudian maju ke depan untuk menyetorkan hasil hafalannya. Peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius melalui hafalan siswa merupakan strategi untuk mengaktifkan hafalan siswa, kemudian jika sudah terjun ke masyarakat, siswa akan siap dengan materi dan doa yang sudah dikuasai.

b) Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius juga tidak terlepas dari al-Qur'an. Oleh karena itu, meskipun merupakan madrasah, tetap membekali siswa dengan al-Qur'an. Sebelum mulai belajar, siswa harus membaca al-Qur'an secara bersamaan di dalam kelas. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak. Rohmatullah, selaku guru BTQ, bahwa:

"Mengadakan pembiasaan membaca al-Quran sebanyak satu halaman dan muraja'ah juz 30 tiap kelas sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan ini dibuatkan jadwal bergantian antara baca al-Quran dan memuraja'ah juz 30 agar pada diri para siswa tertanam kecintaan terhadap al-Quran dan menanamkan pembiasaan mengawali keseharian di pagi hari dengan membaca ayat suci terlebih dahulu. Dengan mengutamakan membaca al-Quran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diharapkan para siswa diberikan kemudahan dalam memahami, dan mengamalkan setiap materi pembelajaran yang diajarkan."²⁶

Pengamatan peneliti terhadap kegiatan baca tulis al-Qur'an bahwa ketika materi BTQ di situ terdapat ayat al-Qur'an maka siswa dilatih untuk menulis, setelah itu membaca satu persatu yang disimak oleh guru dengan dibantu siswa yang sudah pandai membaca al-Qur'an. Bapak Rohmatullah juga menambahkan terkait dengan baca tulis al-Qur'an, sebagaimana berikut:

"Menyediakan waktu untuk belajar menghafal surat-surat pendek, doa keseharian, dan membaca ayat-ayat pilihan bersama. Bagi yang tidak bisa membaca al-Qur'an, disarankan untuk mengulangnya beberapa kali dan kemudian juga saling membantu dengan teman."²⁷

Hal yang sama disampaikan oleh Cahaya Apriliyani, salah satu siswa kelas VIII, yang mengatakan bahwa: "Dengan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, para guru mengajar sampai benar dibaca dan tajwid-tajwid juga dibaca sampai benar."²⁸

Pengamatan peneliti, selain membaca dan menulis al-Quran di kelas, sebelum memulai pelajaran siswa diharuskan tadarus yang dipandu oleh guru membaca dengan pengeras suara. Para petugas guru bergiliran setiap pagi untuk memandu tadarus di

²⁵ Wawancara dengan siswa, Satria Nata Permana, tanggal 8 April 2022.

²⁶ Wawancara dengan guru, Rohmatullah, tanggal 8 April 2022.

²⁷ Wawancara dengan guru Rohmatullah, tanggal 8 April 2022.

²⁸ Wawancara dengan siswa Cahaya Apriliyani, tanggal 8 April 2022.

mushala dan siswa lainnya mengikutinya. Dari hasil wawancara dan observasi, BTQ penting untuk diterapkan karena berkaitan dengan ibadah siswa itu sendiri. Jika bacaan dan tulisan al-Qur'an baik maka pembiasaan sikap religius siswa juga baik.

c) Shalat berjamaah

Pembiasaan sikap religius siswa berikutnya adalah dengan diadakannya kegiatan shalat di sekolah secara rutin, baik shalat fardhu yang lima waktu yang dikerjakan di awal waktu dan shalat sunnah seperti shalat Dhuha. Dengan pembiasaan sikap religius ini diharapkan setiap siswa senantiasa terbiasa dan selalu merasa bertanggung jawab akan tugasnya sebagai hamba Allah untuk senantiasa melaksanakan perintah shalat di awal waktu, dan juga menyempurnakan shalat fardhu dengan mengerjakan shalat sunnah yang dianjurkan. Hal ini seperti apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Adin Syamsudin, sebagai berikut:

"Tentunya dengan adanya program keagamaan di sekolah ini akan membiasakan siswa dengan sikap-sikap religius seperti shalat dzuhur berjamaah dan shalat Dhuha. Meski diwajibkan, namun banyak siswa yang belajar melaksanakan agama tanpa ada unsur paksaan. Selain itu, ada kegiatan infaq mingguan setiap jum'at pagi yang dengan adanya kegiatan ini semoga para siswa terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari."²⁹

Bapak Moh. Soleh, selaku guru Fiqih, juga menambahkan terkait dengan pembiasaan shalat berjamaah, sebagaimana berikut:

"Guru senantiasa memberi penguatan pada para siswa akan keutamaan shalat berjamaah terutama bagi para siswa untuk senantiasa membiasakan diri shalat di masjid atau pun mushala di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam hal ini lebih ditekankan lagi bagi para siswa agar terbiasa menjalankan shalat jumat berjamaah di masjid dengan tertib dan khusyu' terutama ketika mendengarkan khutbah jumat."³⁰

Hal yang sama disampaikan oleh Mega, salah satu siswi kelas VIII, bahwa: "Untuk pendidikan agama Islam biasanya sebelum pembelajaran diwajibkan untuk tadarus al-Qur'an terlebih dahulu, membaca surat-surat pendek, shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjamaah."³¹ Hal yang sama disampaikan oleh Ahmad, salah satu siswa kelas VII, yang menjelaskan bahwa: "Pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sini seperti melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah bagi siswa dan guru."³²

Pembiasaan shalat berjamaah ini merupakan bentuk strategi literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius dengan kebiasaan ini maka mereka akan terbiasa shalat berjamaah setiap saat, di manapun tempatnya dengan hati nuraninya, tanpa ada perintah terlebih dahulu.

d) Budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, sabar)

Pembiasaan sikap religius yang lain adalah melalui penerapan langsung di dalam dan di luar kelas berupa sikap 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan sabar). Siswa terbiasa menunjukkan rasa hormat kepada guru setiap saat, melalui budaya senyum, sapa, salam, bersikap sopan dan sabar (5S). Secara tidak langsung, pembiasaan ini akan membentuk

²⁹ Wawancara dengan siswa, Mega, tanggal 12 April 2022.

³⁰ Wawancara dengan guru, Moh. Soleh, tanggal 12 April 2022.

³¹ Wawancara dengan siswa, Ahmad, tanggal 12 April 2022.

³² Wawancara dengan siswa, Ahmad, tanggal 12 April 2022.

pembiasaan sikap religius yang baik di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Adin Syamsudin, bahwa:

"Agar tertanam dan tumbuh pada jiwa para siswa sikap-sikap religius dan para siswa menyadari serta mampu mengamalkan dengan baik sikap-sikap keagamaan, baik akhlak maupun peribadahan yang diajarkan para guru di sekolah. Selain itu, sekolah memeberikan aturan untuk menjalankan 5S yaitu, senyum, sapa, salam, sopan, sabar. 5S ini dilakukan terutama ketika para siswa sampai di sekolah pagi hari, bertemu para guru baik di sekolah maupun di luar sekolah dan ketika para siswa hendak pulang meninggalkan sekolah."³³

Peneliti juga menemukan bahwa bahwa siswa membungkuk saat berpapasan di depan peneliti atau guru, saat berpapasan di depan guru, mereka mencium tangan dan berbicara dengan sopan. Sehingga, sikap 5S tersebut tidak hanya sekedar slogan tetapi sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Hal yang menonjol dari pembiasaan sikap 5S ini adalah menjadikan interaksi antar siswa dan siswa dengan guru berjalan dilandasi akhlak yang terpuji. Peneliti yang menyaksikan hal tersebut merasa senang dan kagum dengan akhlak yang dilakukan oleh warga sekolah ini.

e) Program sedekah Jum'at

Di sekolah MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, juga dilakukan pembiasaan sikap religius berupa sedekah mingguan yang dikenal dengan "Program Sedekah Jum'at". Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak. Adin Syamsudin, sebagai berikut:

"Pembiasaan sikap religius selanjutnya adalah dengan membiasakan para siswa untuk menyiapkan sedekah berupa uang di setiap pekan tepatnya di hari jumat. Kegiatan ini wajib dilakukan seluruh siswa dengan tujuan siswa memahami dan mampu mengamalkan bahwasannya sedekah tidak hanya dilakukan saat lapang melainkan menjadi sebuah tantangan tersendiri. Dan ini menjadi nilai lebih ketika manusia sebagai hamba tetap ikhlas bersedekah saat dalam keadaan sempit atau serba kekurangan. Dengan bersedekah diharapkan siswa mampu memiliki sifat-sifat dermawan serta toleransi terhadap sesama, juga empati terhadap kesulitan yang dihadapi orang di sekitar ataupun sesama umat muslim di dunia."³⁴

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Noval, siswa kelas IX, yang mengatakan sebagai berikut: "Setiap hari Jum'at koordinator kelas mengkoordinir teman-teman sekelas untuk melaksanakan program sedekah jum'at dengan ikhlas yaitu tindakan memberi seikhlasnya. Setelah itu hasilnya akan dihitung oleh bendahara kelas, kemudian diserahkan kepada guru piket."³⁵

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan sikap religius di sekolah MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, tidak hanya dalam hal pembiasaan yang berkaitan dengan sikap religius dan keagamaan diri sendiri, tetapi siswa harus membiasakan diri dengan amal dan simpati dengan orang lain. Untuk menguatkan hal tersebut, para guru juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Selain mengenalkan siswa dengan kegiatan ibadah, para

³³Wawancara dengan Wakil Kurikulum, Adin Syamsudin, tanggal 5 April 2022.

³⁴Wawancara dengan Wakil Kurikulum, Adin Syamsudin, 23 April 2022.

³⁵ Wawancara dengan siswa, Noval, tanggal 23 April 2022.

guru juga memberikan keteladanan dan memberikan motivasi dan nasehat agar materi pelajaran seimbang dan mudah dicerna serta dilaksanakan oleh siswa.

Mengenail hal di atas, Bapak. Moh. Soleh, selaku guru Fiqih, menjelaskan memberi motivasi kepada siswa itu sangat penting untuk menguatkan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan. Beliau mengatakan bahwa:

"Peran penting pembelajaran PAI yaitu membentuk kedisiplinan dan menanamkan moral dan nilai-nilai agama, tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Saya sering mengatakan bahwa ilmu agama sangat penting, begitu pula ilmu-ilmu lainnya. Semuanya harus dipelajari sebagai bekal hidup di masa depan. Apa yang saya sampaikan membuat siswa termotivasi dan antusias untuk secara disiplin mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kedisiplinan yang terbentuk dari agama khususnya dari tepat waktu mengerjakan shalat, nantinya akan diterapkan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan di rumah atau di masyarakat."³⁶

Ibu Siti Aminah Hidayah selaku kepala madrasah menambahkan terkait dengan pemberian contoh atau *uswatun hasanah* yang harus ada pada seorang guru atau pendidik, dengan menyatakan bahwa:

"Untuk membiasakan sikap religius, sekolah MTs Amanatul Muslimin mewajibkan setiap guru untuk senantiasa memberikan wejangan, nasehat, tauladan, ataupun motivasi untuk para siswa di setiap materi pembelajaran yang diberikan. Agar tertanam dan tumbuh pada jiwa para siswa sikap-sikap religius dan para siswa menyadari serta mampu mengamalkan dengan baik sikap-sikap keagamaan, baik akhlak maupun peribadahan yang diajarkan para guru di sekolah."³⁷

Dengan demikian, strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius di MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, diterapkan dengan bimbingan bapak ibu guru agama Islam dan juga memotivasi siswa agar lebih semangat dalam beribadah. Selain itu, ada pencontohan dari diri para guru, sehingga mereka tidak hanya memerintah, menasehati, tetapi juga memberikan keteladanan langsung kepada siswa. Dengan begitu, para siswa merasa semangat dan senang hati untuk mengikuti apa-apa yang telah dicontohkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Peningkatan Literasi Beragama dengan Pembiasaan Sikap Religius Siswa

Dalam suatu kegiatan tidak dapat disangkal ada faktor pendukung agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik. Faktor pendukung pelaksanaan strategi pembiasaan sikap religius untuk meningkatkan literasi beragama di sekolah MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Moh. Soleh, selaku guru Fiqih, yang mengatakan:

"Yang jelas faktor pendukungnya adalah kepala sekolah telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan dan waktu untuk berlangsungnya kegiatan keagamaan ini. Jika ada kegiatan keagamaan, kepala sekolah selalu memberi kesempatan dan tidak ribet tapi difasilitasi, bahkan disarankan dan diperbolehkan. Kepala sekolah adalah fasilitator utama dalam kegiatan sekolah ini. Guru juga merupakan faktor pendukung, sumbernya berasal dari guru, tetapi otomatis semuanya berasal dari kepala sekolah.

³⁶ Wawancara dengan guru, Moh. Soleh, tanggal 23 April 2022.

³⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Siti Aminah Hidayah, tanggal 23 April 2022.

Wali murid secara otomatis menjadi faktor pendukung dan lingkungan serta masyarakat secara otomatis menjadi faktor pendukung juga."³⁸

Penjelasan mengenai faktor pendukung berasal dari keterlibatan kepala sekolah, guru, serta dari masyarakat juga ditegaskan oleh Ibu Siti Aminah Hidayah, selaku kepala madrasah, yang menyampaikan bahwa:

"Jadi seluruh warga MTs Amanatul Muslimin, guru, kepala sekolah sangat mendukung, komite juga mendukungnya. Dengan demikian, semua warga sekolah untuk strategi peningkatan literasi beragama sangat mendukung. Jadi hal yang paling menguntungkan adalah kepala sekolah, siswa juga mendukung sehingga semua orang mendukung. Dan guru juga harus menjadi fasilitator. Masyarakat eksternal juga mendukung, misalnya ada program peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan religius, juga ada dukungan dari masyarakat. Orang tua juga termasuk, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah diperlukan izin orang tua. Tentunya dengan izin orang tua untuk mengikuti kegiatan keagamaan orang tuanya. Dengan demikian, masyarakat lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung, dan orang tua siswa juga menjadi faktor pendukung."³⁹

Dari pernyataan di atas dapat ditunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius. Faktor pendukung utama terselenggaranya kegiatan sekolah adalah kepala sekolah, kemudian para guru dan seluruh warga sekolah. Namun faktor pendukung tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah tetapi juga dari luar lingkungan sekolah yaitu orang tua dan masyarakat.

Di samping terdapat faktor pendukung dalam terselenggaranya kegiatan tidak dipungkiri terdapat juga faktor penghambatnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Moh. Soleh, bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah:

"Adapun faktor penghambat yang dihadapi di antaranya dalam pembiasaan sholat fardhu berjamaah siswa perlu terus dibimbing dan diawasi dalam pelaksanaannya. Karena ada saja beberapa dari mereka yang terkadang tidak tertib atau bahkan mengganggu teman dengan bercanda dan melakukan hal tidak bermanfaat seperti main HP. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat sunah Dhuha para siswa kebanyakan mengerjakan shalat sunah di sekolah dan beberapa orang tua mengkomunikasikan jika di rumah anandanya belum rutin menjalankan shalat sunnah Dhuha."⁴⁰

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Moh. Soleh bahwa faktor penghambat dari strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik, Bapak Rohmatullah, selaku guru BTQ juga mengatakan hal serupa, yaitu:

"Dalam kegiatan rutin membaca dan menulis al-Qur'an dan *muraja'ah* masih terkendala beberapa anak yang belum lancar serta fasih dalam membaca al-Quran, terutama anak-anak kelas 7 peralihan dari jenjang sekolah dasar. Dalam kegiatan ini juga didapati siswa ada yg main HP atau terkendala pula bagi anak-anak yang datang ke sekolahnya telat. Hal tersebut membuat mereka hanya mengikuti kegiatan membaca al-Quran ini hanya sebentar saja."⁴¹

³⁸ Wawancara dengan guru, Moh. Soleh, tanggal 23 April 2022.

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Siti Aminah Hidayah, tanggal 23 April 2022.

⁴⁰ Wawancara dengan guru, Moh. Soleh, tanggal 23 April 2022.

⁴¹ Wawancara dengan guru, Rohmatullah, tanggal 23 April 2022.

Dan juga dalam kegiatan program kegiatan sedekah tiap pekan yaitu hari jumat bahwa faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik. Mengenai hal ini, Bapak Adin Syamsudin, selaku wakil kurikulum, mengatakan sebagai berikut:

"Faktor penghambat yakni tentang pembiasaan anak memberikan sedekah tiap pekan yaitu hari Jumat masih terkendala anak-anak yang sering lupa menyisihkan uangnya ataupun lupa membawa uang untuk sedekah karena terburu-buru ketika berangkat sekolah dari rumah. Masih terdapat pula kelas-kelas yang belum rutin memberikan sedekah tiap pekannya. Hal ini masih perlunya jiwa para siswa terus dibangun untuk lebih memahami makna sedekah untuk diri sendiri dan untuk orang lain, terlebih untuk orang-orang terdekat di sekitar kita yang membutuhkan."⁴²

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius siswa adalah kurangnya kesadaran anak, pengaruh media, dan pengaruh lingkungan. Hal inilah yang membuat kegiatan keagamaan menjadi kurang berjalan maksimal. Namun, keadaan semacam ini tidak dilakukan oleh semua siswa MTs. Amanatul Muslimin, Jakarta Barat, namun hanya sebagian kecil dari mereka, berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah.

Kemudian, dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses tersebut di atas, Bapak Moh. Soleh menjelaskan adanya cara-cara yang digunakan, yaitu: "Untuk mengatasi hambatan harus ada kedisiplinan, misalnya jika siswa tidak melaksanakan maka perlu diberi pembinaan, mendidik, mendorongnya untuk berbuat baik. Guru kemudian memberikan contoh kepada siswa untuk bergerak dan melakukan aktivitas tersebut."⁴³

Berdasarkan di atas dapat diketahui bahwa menurut Bapak Moh. Soleh cara untuk mengatasi hambatan yang ada adalah dengan memberikan contoh kepada siswa. Selain itu, Ibu Siti Aminah Hidayah, selaku kepala madrasah, juga menyebutkan bahwa ada cara untuk mengatasi kendala yang terjadi, yaitu: "Untuk mengatasinya, kami mengingatkan baik melalui wali kelas atau melalui ketua kelas dan selalu membuat catatan bagi yang melanggar. Ada orang yang dihukum bagi yang tidak shalat Zhuhur, tetapi hukuman itu bersifat membangun. Jika siswa terlambat, siswa akan diminta untuk menghafal surat-surat pendek atau membaca al-Qur'an."⁴⁴

Seperti yang dikatakan Ibu Siti Aminah di atas bahwa mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan cara mengingatkan dan memberikan hukuman yang membangun. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Adin Syamsudin, selaku wakil kurikulum, yang mengatakan bahwa: "Perlu ada kerjasama dengan guru seperti di mushala tadi. Misalnya, jika siswa terlambat karena suatu hal, kita tetap memberi hukuman tetapi mengarahkannya pada hal-hal yang bersifat keagamaan, seperti harus menghafal surat-surat pendek. Hal ini untuk membuat siswa tidak mengulangi pelanggaran."⁴⁵

Dapat ditegaskan bahwa setiap hambatan yang terjadi pasti ada usaha yang dilakukan untuk mengatasinya. Di sekolah MTs. Amanatul Muslimin cara-cara untuk

⁴² Wawancara dengan Wakil Kurikulum, Adin Syamsudin, tanggal 23 April 2022.

⁴³ Wawancara dengan guru, Moh. Soleh, tanggal 23 April 2022.

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Siti Aminah Hidayah, tanggal 23 April 2022.

⁴⁵ Wawancara dengan Wakil Kurikulum, Bapak Adin Syamsudin, tanggal 23 April 2022.

mengatasi hambatan dalam proses peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius adalah dengan memberikan contoh oleh para guru terhadap siswa, mendorong siswa untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan, mengingatkan melalui wali kelas ataupun ketua kelas, dan memberi hukuman yang bersifat mendidik siswa yang melanggar.

KESIMPULAN

Strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius di MTs. Amanatul Muslimian, Kalideres, Jakarta Barat dilakukan dengan pembiasaan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Merumuskan strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk sikap religius siswa. 2) Program kegiatan keagamaan. Program ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti menghafal, membaca dan menulis al-Qur'an (BTQ), shalat fardhu berjamaah, mendirikan shalat Dhuha bersama-sama, menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan sabar), dan sedekah. Dengan demikian siswa akan terbiasa di lingkungan masyarakatnya nanti dan juga menyadarinya untuk lebih meningkatkan pembiasaan sikap religiusnya. 3) Pemberian motivasi, nasehat, dan keteladanan guru. Langkah ini dilakukan dengan meningkatkan semangat dan keinginan siswa dalam memahami agama dan menjalankan kewajiban agamanya.

Pelaksanaan strategi peningkatan literasi beragama dengan pembiasaan sikap religius yang dilakukan di MTs. Amanatul Muslimin Kalideres, Jakarta Barat, tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya keterlibatan kepala sekolah, guru, masyarakat, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan di rumah siswa, penggunaan HP, serta kurangnya kesadaran pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dachmiati, Sabrina. (2015). "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa", *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan II* (1): 10-21.
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Habibah, Maimunatun dan Siti Wahyuni. (2020). "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM AL-Hikmah Kediri", *Journal of Childhood Education* 3 (2): 123. DOI: <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Iskandar, Dadang dkk. (2018). "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Budaya Literas Melalui Berbagai Media", *Abdi Dosen Jurnal pengabdian Masyarakat* 2 (1): 1-8.
- Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Kadi, Titi. (2020). "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi", *Jurnal Islam Nusantara* 04 (01): 85.
- Moore, Diane L., "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach", dalam <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>. Diakses 25 Maret 2022: 23:00
- Muhadjir, Neong, *Ilmu Pendidikan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2003.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Malang: Bumi Aksara, 2016.
- Mutakin, Tatan Zenal dkk. (2014). "Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar", *Edutech* 01 (3): 361-373. DOI:10.17509/edutech.v13i3.3089
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulya Radar Jaya, 2009.
- Rukiyati. (2017). "Pendidikan Moral di Sekolah", *Jurnal Humanika* 4 (1): 70.
- Saefudin, Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulianta, Feri, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Social Studiens*, Bandung: Feri Sulianta, 2020.
- Surur, Misbahus. (2010). "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pencegahannya", *Jurnal Fikroh* 4 (2): 120.
- Yuliana, Lia. (2013). "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah WUNY* 2 (1): 2.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). "*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*", *Cendekia* 11 (1): 119. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.